

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

a. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi risiko tidak simetrik atau idiosinkratik pada suatu saham (Firmansyah et al., 2020; Kumari et al., 2017). Pada dasarnya, risiko ini jarang diperhatikan oleh investor karena dapat dihilangkan (Maxfield & Wang, 2021). Namun bagi para investor yang belum memiliki kemampuan dalam diversifikasi saham, hal ini sangat penting untuk diketahui apalagi di masa pandemi sekarang ini yang mengakibatkan tingkat ketidakpastian menjadi sangat tinggi (Zhou et al., 2017). Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan risiko yang dihadapi investor menjadi semakin besar dan bukan tidak mungkin investor akan kesulitan untuk mewujudkan pengembalian yang diharapkan (Bley & Saad, 2012; Vidal-García et al., 2019).

Investor tidak perlu khawatir dengan ancaman-ancaman yang terjadi karena penelitian ini diharapkan menjadi solusi dalam mengupayakan pengembalian atas dana yang mereka keluarkan (Siregar et al., 2016; Untu et al., 2015). Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk mengurangi total risiko yang ada dalam saham

khususnya risiko idiosinkratik (Sassen et al., 2016). Dari hasil penelitian ini akan ditemukan pengaruh dari faktor-faktor yang memengaruhi tingkat volatilitas risiko idiosinkratik saham (Caglayan et al., 2020). Selain itu, penelitian ini juga melingkupi perusahaan-perusahaan yang telah mengimplementasikan PSAK 71 dalam laporan keuangan mereka. PSAK tersebut berisi penyesuaian atas penetapan standar akuntansi baru terhadap pengukuran dan penyajian instrumen keuangan (Kurniawan & Firmansyah, 2021; Suroso, 2017). Penerapan penyesuaian pada instrumen keuangan menjadikan laporan keuangan perusahaan relevan untuk digunakan oleh pengguna dan dapat dibandingkan dengan entitas sejenis (Hermawan & Pratama, 2020). Para investor baru khususnya akan terbantu karena hasil penelitian ini akan menjadi dasar pertimbangan mereka dalam melakukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu saham (Sumunar & Djakman, 2020). Setelah penelitian ini diimplikasikan dalam kegiatan investasi, para investor diharapkan dapat mencapai titik nyaman mereka dengan memperoleh tingkat pengembalian disertai risiko yang kecil (Florensia & Susanti, 2020; Nofsinger, 2017).

b. *Practical Gap*

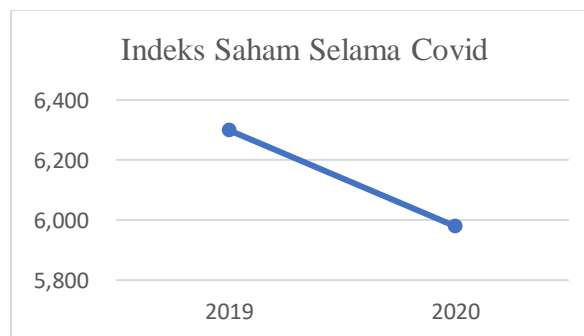
1. Fenomena Penelitian

Pasar modal pada tahun-tahun ini mulai ramai semenjak adanya investor baru. Dilansir dari laman CNBC Indonesia, pada tahun 2019 ada penambahan jumlah investor mencapai 23 ribu *single investor* (Wareza, 2019). Penambahan tersebut naik dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk menghimpun modal khususnya dari pihak luar (Ahlers et

al., 2015; Nugroho & Sukhemi, 2016). Dari sisi investor, kegiatan investasi dilakukan dengan harapan mendapatkan pengembalian yang sesuai dengan profil risiko mereka (Kaufmann et al., 2013; Untu et al., 2015). Pengembalian saham sangat diincar oleh para investor untuk meningkatkan keuntungannya atas dana yang mereka keluarkan.

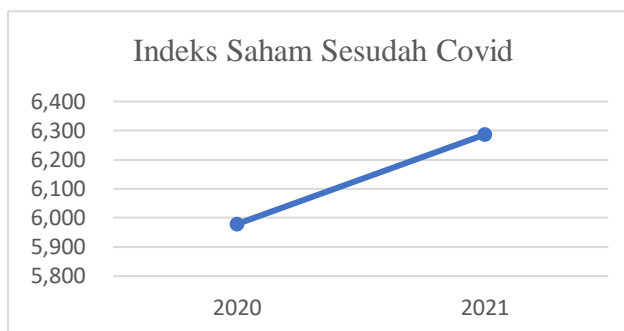
Di sisi lain, investor mendapat tambahan tekanan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Khoiriah et al., 2020; Naseem et al., 2021). Efek dari pandemi mengakibatkan roda perekonomian negara mengalami penurunan yang direpresentasikan dari Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (Firdaus, 2020; Younis et al., 2020). Penurunan nilai saham merupakan imbas dari pandemi dan diikuti oleh penurunan pengembalian saham para investor (Ginting, 2012; Setiawan et al., 2021).

Gambar I. 1 Kondisi IHSG Selama Covid



Sumber : IDX, diolah penulis

Gambar I. 2 Kondisi IHSG Sesudah Covid



Sumber : IDX, diolah penulis

Gambar I.1 menunjukkan kondisi pasar saham selama pandemi covid-19. Terlihat terdapat penurunan harga dari Rp6.299 sampai pada akhir tahun 2020 turun menjadi Rp5.979 per lot atau sebesar 5%. Sementara itu, gambar I.2 memperlihatkan kondisi indeks saham mengalami kenaikan sesuai covid-19 yang menjadi Rp6.286 per lot atau sebesar 5%. Kedua gambar tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap pengembalian saham yang didapat oleh investor terdapat juga risiko atau kerugian yang dapat terjadi (Effendy & Pamungkas, 2018; Huang, 2015).

Menanggapi fenomena covid, pada awal tahun 2020 terdapat perubahan kebijakan akuntansi sebagai salah satu cara solutif menanggulangi risiko gagal bayar bagi perusahaan (Firmansyah & Matoviany, 2021). Pada tanggal 1 Januari 2020, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menetapkan dan memberlakukan perubahan terhadap standar akuntansi mengenai pengukuran instrumen keuangan (Ilat et al., 2020). Standar yang sebelumnya digunakan ialah PSAK 55 dan beralih menggunakan PSAK 71 (Devi et al., 2021; Witjaksono, 2017). Munculnya PSAK 71 sebagai pengganti PSAK 55 didasari oleh

International Accounting Standard Board (IASB) yang mengeluarkan pedoman baru tentang instrumen keuangan menggantikan IAS 39 yakni IFRS 9 (Firmansyah & Nizar Arifullah, 2021). Selanjutnya terbentuklah PSAK 71 sebagai hasil adopsi IFRS 9 tersebut.

Perubahan atau penyesuaian standar akuntansi yang ditetapkan akan secara langsung mengubah acuan penyusunan (Brilianto & Efendi, 2021) dan rasio keuangan (Sibarani & Asak, 2022) dari suatu laporan keuangan perusahaan. Pada PSAK 71 berisi ketentuan mengenai perubahan terhadap instrumen keuangan di antaranya pengukuran & pengklasifikasian, penurunan nilai, dan akuntansi lindung nilai (Duwi Rahayu, 2021; Suroso, 2017). Terkait pengklasifikasian instrumen keuangan, PSAK 71 membaginya ke dalam 3 kategori yakni biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss* (FVTPL)), dan nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (*fair value through other comprehensive income* (FVOCI)). Penggolongan ini sedikit berbeda dengan PSAK 55 yang digolongkan dengan 4 kelompok kategori, yakni nilai wajar melalui laba rugi (*fair value through profit or loss* (FVTPL)), piutang dan pinjaman, biaya perolehan diamortisasi, dan tersedia untuk dijual (*available for sales*). Selain itu, standar tersebut juga berfokus pada pencatatan penurunan nilai yang sebelumnya dicatat apabila kerugian atas penurunan nilai telah benar-benar terjadi (*Loss Incured Method*) berubah dengan dicatat pada pengakuan awal berdasarkan ekpektasi kerugian penurunan nilai di periode mendatang (*Expected Incurred Loss*) (Firmansyah & Nizar Arifullah, 2021; Ilat et al., 2020). Selanjutnya untuk akuntansi lindung nilai juga mengalami perubahan dalam hal persyaratan yang sebelumnya

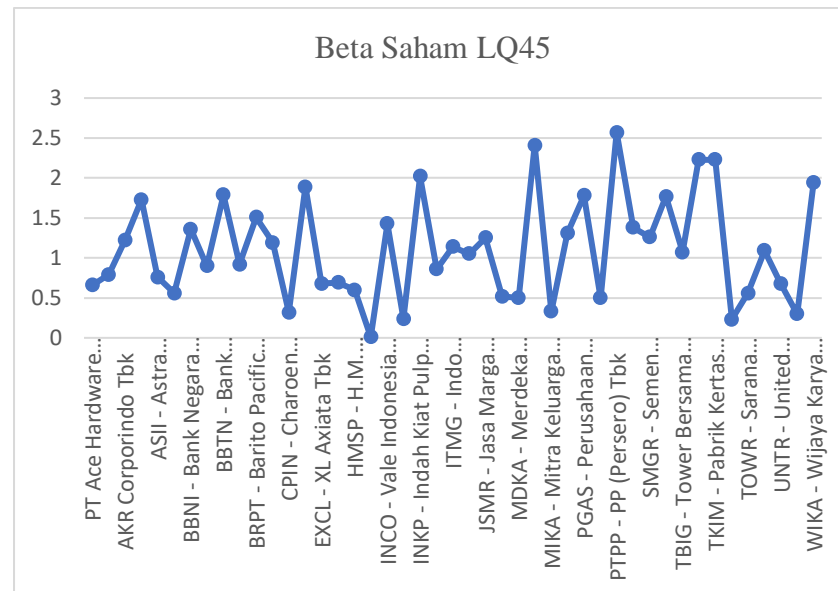
didasarkan pada tes efektifitas 80-125% berubah dengan didasarkan pada pertimbangan manajemen (Suroso, 2017). Salah satu sub sektor yang mengalami perubahan yang signifikan ialah perusahaan perbankan dengan penambahan cadangan kerugian penurunan nilai yang lebih besar dari sebelumnya (Sibarani, 2021). Dengan berdasar beberapa hal tersebut, rasio-rasio keuangan seperti likuiditas juga akan berubah (Sibarani & Asak, 2022). Keuntungan dan kerugian merupakan dua hal yang dapat diperoleh investor dari perubahan standar. Hal tersebut juga akan berdampak pada besar kecilnya risiko bagi para investor dalam menyusun strategi investasi mereka.

Dalam berinvestasi, investor harus mengetahui selain tingkat pengembalian yang tinggi terdapat juga risiko tinggi yang harus ditanggung (Song et al., 2012; Sugiarto, 2011). Risiko tersebut merupakan perbedaan antara pengembalian aktual dengan pengembalian yang diharapkan (Nursalam & Fallis, 2013; Van Dinh, 2021). Sementara itu, risiko investasi sendiri terbagi menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (risiko idiosinkratik) (Machdar, 2016; Rachel, 2014).

Menurut Amanda dan Pratomo, (2013) serta Alzboon dan Muhmad, (2020), risiko sistematis ialah risiko yang ditimbulkan oleh perubahan yang terjadi di pasar yang berkaitan dengan makroekonomi suatu negara atau risiko yang timbul dari luar perusahaan. Oleh karena itu, risiko sistematis tidak dapat terdiversifikasi (Firmansyah et al., 2020; Kim et al., 2012). Risiko sistematis umumnya memakai beta (β) dalam mengukur sensitifitas saham terhadap perubahan dan pergerakan yang terjadi di pasar (Stockert et al., 2016). Semakin besar nilai beta berbanding lurus dengan besarnya dampak risiko sistematis dalam memengaruhi saham

(Amanda & Pratomo, 2013; Margaret Akinyi, 2017).

Gambar I. 3 Beta saham LQ45



Sumber : www.finance.yahoo.com, diolah penulis

Gambar I.3 merupakan penyebaran kelompok saham LQ45 berdasarkan beta saham. Kelompok saham LQ45 memiliki beta saham yang bervariasi dari nilai di bawah dan di atas satu. Pada gambar I.3, saham-saham yang memiliki nilai beta di atas satu, seperti Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, Timah Tbk, Medco Energi Internasional Tbk, dan lainnya, memiliki sifat sangat responsif terhadap setiap perubahan yang terjadi di pasar (Hidayat et al., 2019). Sebaliknya saham-saham yang memiliki nilai beta dibawah satu seperti PT Ace Hardware Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Telkom Indonesia (persero) Tbk, dan lain-lain, artinya saham tersebut kurang responsif terhadap perubahan pasar (Faisal et al., 2018). Hal tersebut juga mengindikasikan kelompok saham dengan nilai beta di atas satu memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi (Baker & Haugen, 2012; Swensen, 2015) daripada saham yang berbeta kurang dari satu.

Investor dalam melakukan investasi juga menghadapi risiko tidak sistematis (risiko idiosinkratik). Berbeda dengan risiko sistematis, risiko ini dapat diatasi melalui diversifikasi dengan membentuk portofolio saham sehingga dapat mengurangi risiko hingga mendekati nol (Kumari et al., 2017; Maiti, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pengembalian saham akan terdampak hanya oleh risiko sistematis saja, seperti pada gambar I.3.

Ketidaksempurnaan pasar dan pertimbangan terhadap psikologi investor membuat diversifikasi saham menjadi tidak mudah untuk dilakukan (Nartea et al., 2013; Noviayanti & Husodo, 2018). Menurut Zhou et al., (2017) investor individu mungkin juga tidak dapat memiliki portofolio yang terdiversifikasi disebabkan biaya transaksi dan informasi yang tidak lengkap. Karena alasan-alasan itu, investor tidak dapat menghilangkan risiko idiosinkratik dalam saham sehingga bisa jadi investor akan dipengaruhi oleh total risiko, yaitu risiko idiosinkratik dan risiko sistematis (Darmawan et al., 2017; Vidal-García et al., 2019).

Dalam berinvestasi, masalah asimetri informasi juga kerap terjadi diantara para investor. Hal tersebut merupakan bentuk risiko informasi (Sumunar & Djakman, 2020; Yang et al., 2020). Perlakuan akuntansi perusahaan terhadap pendapatan dan kebijakan pengungkapannya berpengaruh pada lingkungan informasi perusahaan (Ertimur, 2004; Rajgopal & Venkatachalam, 2011). Dalam *stakeholder theory*, sebuah perusahaan harus mampu memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan dengan mengurangi total risiko perusahaan (Herman & Saleh, 2018; Lavin & Montecinos-Pearce, 2021). Salah satu caranya ialah dengan cara mengungkapkan informasi perusahaan kepada pengguna.

Pengungkapan informasi keuangan pada laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat mengurangi asimetri informasi (Martínez-Ferrero et al., 2015; Zhou et al., 2017). Menurut Nguyen et al., (2021), pelaporan tersebut meningkatkan kepercayaan diri investor dan membuat penilaian sehat terhadap investasi dan pada akhirnya mengurangi risiko idiosinkratik. Beberapa penelitian terdahulu mengukur kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan mengorelasikannya terhadap kualitas laba (Nguyen et al., 2021; Rajgopal & Venkatachalam, 2011; Zhou et al., 2017).

Menurut Iglesias (2017), kualitas laba yang bagus ialah laba yang terhindar dari gangguan persepsi di dalamnya dan laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Laba berkualitas harus memiliki bagian penyusun yang dapat dipahami oleh pengguna laporan. Laba tersebut juga merupakan *tools* agar dapat memengaruhi pengambilan keputusan investor.

Pengukuran kualitas laba sendiri seperti penelitian Nguyen et al. (2021) dan Rajgopal & Venkatachalam (2011) diukur menggunakan dua pendekatan, Dechow dan Dichev (2002) (DD) dan akrual abnormal kuadrat (ABACC²). Menurut Rajgopal & Venkatachalam (2011), pendekatan DD merupakan salah satu pendekatan yang menjadi pertimbangan representasi kualitas laba dalam satu perusahaan. Pendekatan tersebut mengukur sejauh mana akrual akuntansi dipetakan ke dalam arus kas operasi. Rajgopal & Venkatachalam (2011) mengutip pendapat dari Dechow dan Dichev (2002) bahwa *“semakin baik pemetaan akrual akuntansi menjadi arus kas operasi tahunan masa lalu, saat ini dan masa depan, semakin baik pula kualitas laba”*. Maka dari itu, laporan keuangan dengan kualitas akrual

yang baik untuk kurun waktu periode lalu, periode berjalan, maupun ekspektasi di masa depan akan berimbang pada kualitas laba yang tinggi. Dengan hal tersebut, investor dapat memprediksi bahwa kinerja perusahaan di masa depan dapat digolongkan baik (Scott, 2012).

Kualitas laba dapat juga diukur dan diperkirakan melalui persistensi laba (Sunarto, 2010). Laba yang persisten dianggap dapat menggambarkan keberlanjutan laba di masa depan (Penman, 2001). Menurut Penman & Zhang, (2002), persistensi laba yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*) dapat dikatakan memiliki kualitas laba yang tinggi. Sementara jika laba tidak dapat bertahan (*unsustainable*) maka dapat dinyatakan bahwa kualitas dari laba tersebut adalah tidak bagus.

Selain dari aspek laba, beberapa komponen internal perusahaan juga berpengaruh terhadap risiko idiosinkratik, seperti *growth opportunity* dan *capital intensity*. Kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) merupakan peluang bertumbuhnya suatu perusahaan di masa depan. Perusahaan dapat dikatakan bertumbuh jika secara kontinu dapat menjalankan suatu proyek yang tercermin oleh penambahan total aktiva perusahaan (Tamara & Suaryana, 2020). Maka dari itu, kesempatan bertumbuh dapat dilihat dari rasio perubahan aktiva periode berjalan dengan periode sebelumnya. Simamarta et al. (2019) menyebutkan bahwa total aktiva yang besar memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kedewasaan dan cenderung akan menghasilkan arus kas yang positif. Besarnya ukuran perusahaan biasanya juga akan memberikan banyak informasi yang berguna sehubungan dengan pengambilan keputusan (Siregar & Utama, 2006). Hal tersebut

cenderung akan menurunkan risiko idiosinkratik.

Di samping itu, intensitas modal (*capital intensity*) adalah rasio seberapa banyak perusahaan melakukan investasi dalam bentuk aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan penjualan (Octaviana & Rohman, 2014). Menurut Zmijewski & Hagerman (1981) banyaknya rasio intensitas modal yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut padat modal dan memiliki biaya politik yang tinggi. Dalam hal tersebut, perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya tersebut dengan mengurangi laba dan menurunkan tingkat konservatifitas laporan keuangan. Selain itu, padatnya modal yang dimiliki perusahaan akan membuat manajemen akan cenderung melakukan tindakan manipulasi laba (Sari & Adhariani, 2009). Tingginya intensitas modal perusahaan dapat menjadi penyebab ketidakmenarikan suatu perusahaan di mata pendatang baru untuk masuk ke dalam industri (Savitri, 2016) sehingga risiko yang dimiliki perusahaan akan naik.

2. Permasalahan penelitian

Pada tahun 2019, banyak investor pendatang baru yang memasuki pasar modal dan mereka belum memiliki kemampuan dalam mendiversifikasi saham ditambah mengalami kesulitan atas faktor lainnya (Zhou et al., 2017). Risiko yang dihadapi menjadi tinggi baik dari risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (Vidal-García et al., 2019). Terlebih lagi terdapat pandemi yang sedang terjadi dan dari sisi investor dimungkinkan terjadi asimetrik informasi diantara investor lainnya sehingga berefek kepada bertambahnya risiko (Sumunar & Djakman, 2020). Menyikapi hal tersebut, ketidakpastian pengembalian saham menjadi semakin

besar dibarengi dengan risiko kerugian (Nhamo et al., 2020).

Karena kesulitan melakukan pendiversifikasian saham, risiko idiosinkratik menjadi perhatian dalam pengurangan total risiko (Firmansyah & Suhandi, 2021). Investor membutuhkan mekanisme pengukuran terhadap risiko agar tepat dalam memutuskan keputusan berinvestasi terhadap saham-saham yang memiliki volatilitas tinggi (Suharti & Kusumah, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menentukan nilai risiko idiosinkratik suatu saham agar dapat mengambil pengembalian secara optimal dengan risiko yang kecil (Damodaran, 2007).

c. Theoretical Gap

Banyak penelitian terdahulu berskala nasional maupun internasional yang membahas faktor determinan dari risiko idiosinkratik, antara lain ukuran perusahaan (Firmansyah et al., 2020; Kumari et al., 2017; Utami & Prasetyo, 2020); pengungkapan lingkungan (Tzouvanas et al., 2020); kemampuan manajerial (Wu et al., 2020); kualitas laporan keuangan (Nguyen et al., 2021; Rajgopal & Venkatachalam, 2011; Zhou et al., 2017); kepemilikan institusional (Chen et al., 2016; Chichernea et al., 2015; Firmansyah et al., 2020); CSR (Kong et al., 2020), independensi dewan komisaris (Butar, 2020; Limantara et al., 2020); ukuran dewan (Butar, 2020; Nguyen et al., 2021); *institutional ownership* (Eccles et al., 2016; Reber et al., 2021; Sassen et al., 2016; Sumunar & Djakman, 2020). Dari banyak faktor yang telah disebutkan, penelitian ini akan menitikberatkan pada beberapa faktor. Berikut ini merupakan hasil penelitian dari peneliti terdahulu terkait dengan faktor determinan dari risiko idiosinkratik.

Sassen et al., (2016) meneliti pengaruh *Corporate Social performance*

terhadap risiko perusahaan baik total risiko perusahaan, risiko sistematis, maupun risiko idiosinkratik. Variabel dependen dari penelitian tersebut ialah total risiko, risiko sistematis, dan risiko idiosinkratik yang masing-masingnya diukur menggunakan standar deviasi tahunan dari pengembalian saham harian selama 12 bulan sebelumnya, beta perusahaan dari model CAPM, dan standar deviasi tahunan dari residu model empat faktor (Carhart 1997). Untuk variabel independen dari penelitian tersebut ialah *Corporate Social Performance* yang menggunakan faktor ESG sebagai proksinya. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa nilai *Corporate Social Performance* yang tinggi akan mengurangi risiko total maupun risiko idiosinkratik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian milik Reber et al., (2021) juga mengangkat tentang pengaruh dari ESG disclosure dan karakteristik perusahaan terhadap risiko idiosinkratik pada saat *Initial Public Offering* (IPO). Penelitian tersebut memakai variabel independen berupa *Institutional ownership* dan karakteristik perusahaan. Nilai dari variabel *Institutional ownership* didapat menggunakan *ESG score* dari *Refinitiv Eikon*. Sama dengan penelitian sebelumnya penelitian ini juga membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan sukarela dapat mengurangi risiko idiosinkratik dan dari penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat ESG yang lebih tinggi memiliki volatilitas risiko spesifik yang lebih rendah. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan menambahkan variabel kontrol yang akan mengendalikan pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat sehingga tidak dipengaruhi variabel luar yang tidak diteliti. Untuk periode penelitian, pada penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan pada periode 2019 sampai

dengan 2021.

Selanjutnya Firmansyah et al. (2020) serta Utami dan Prasetyo, (2020) dalam penelitiannya menambahkan bahwa karakteristik perusahaan juga berpengaruh terhadap risiko idiosinkratik. Penelitian Firmansyah et al. (2020) membuktikan bahwa idiosinkratik dapat dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan, P/E rasio, kebijakan dividen, profitabilitas, dan suku bunga. Sama dengan penelitian tersebut, Utami & Prasetyo (2020) juga meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap risiko idiosinkratik. Penelitian tersebut menggunakan volatilitas idiosinkratik yang diperoleh melalui standar deviasi residual dari model tiga faktor *fama french* sebagai variabel dependen. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas idiosinkratik, sedangkan pergantian saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas idiosinkratik. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang justru akan membahas pengaruh dari *growth opportunity* dan kualitas pelaporan keuangan terhadap volatilitas risiko idiosinkratik. Selain itu, sampel yang diambil ialah perusahaan yang terdaftar dalam Kompas100 pada Bursa Efek Indonesia.

Di samping itu, Chichernea et al., (2015) dan Firmansyah et al., (2020) juga meneliti terkait dengan dampak adanya kepemilikan institusional terhadap risiko idiosinkratik. Dalam penelitian Chichernea et al., (2015) ditemukan bahwa adanya kepemilikan institusi jangka pendek akan berefek positif terhadap risiko idiosinkratik, tetapi pemegang saham institusi jangka panjang akan berdampak negatif terhadap risiko idiosinkratik. Berbeda dengan penelitian Firmansyah et al.,

(2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak terkait dengan volatilitas risiko idiosinkratik. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penambahan atas variabel moderasi yakni *capital intensity* untuk memperkuat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, untuk pemilihan sampel pada penelitian ini tidak mengikutsertakan perusahaan yang beroperasi dalam bidang keuangan.

Nguyen et al. (2021) meneliti mengenai pengaruh *financial reporting quality* dan tata kelola perusahaan terhadap volatilitas idiosinkratik perusahaan yang menggunakan sampel di *frontier market*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah *financial reporting quality* yang diprosikan oleh kualitas pendapatan dari model DD (Dechow & Dichev, 2002) dan model *squared abnormal accrual* (ABACC²) (Jones, 1991). Sementara itu, volatilitas idiosinkratik diukur menggunakan varians dari pengembalian idiosinkratik. Penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan keuangan yang berkualitas akan dapat mengurangi risiko spesifik perusahaan dan berpengaruh positif terhadap hubungan antara ukuran dewan dengan risiko idiosinkratik. Terdapat juga penelitian oleh Zhou et al. (2017) yang meneliti pengaruh dari kualitas pelaporan keuangan terhadap volatilitas pengembalian idiosinkratik. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan volatilitas pengembalian idiosinkratik yang didapat dari model Rajgopal dan Venkatachalam (2011) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ditemukannya hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan volatilitas pengembalian total, namun kualitas pelaporan yang tinggi dari perusahaan yang terdaftar dapat

mengurangi volatilitas idiosinkratik. Selanjutnya, Aman (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh kesalahan perkiraan manajemen dan jumlah liputan media terhadap volatilitas spesifik perusahaan. Berkebalikan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini membuktikan bahwa keakuratan informasi yang diungkapkan mengenai pendapatan perusahaan dapat meningkatkan volatilitas istimewa, sedangkan untuk kuantitas liputan media juga memiliki hubungan positif dengan volatilitas istimewa. Perbedaan ini terjadi dikarenakan koefisien liputan media yang terkait dengan prakiraan manajemen mendapatkan hasil positif yang berkebalikan jika dihubungkan dengan pengungkapan pendapatan yang mendapatkan hasil negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan laba dapat mengurangi efek transfer informasi di tingkat industri. Oleh karenanya pengungkapan laba meningkatkan risiko idiosinkratik. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian ini ialah pada penelitian ini ditambahkan mengukur kualitas laporan keuangan berdasarkan kualitas laba saja dengan menggunakan model Dichew dan Dechow (2002). Selain itu, dalam pengukuran risiko idiosinkratik digunakan model tiga faktor Fama French.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan yaitu menggunakan variabel dependen yang sama. Walaupun menggunakan variabel dependen yang sama, terdapat juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak berbeda. Pada penjelasan sebelumnya terdapat perbedaan hasil pada efek *institutional ownership* terhadap risiko idiosinkratik dari penelitian Chichernea et al., (2015) yang mendapatkan hasil positif dan Firmansyah et al., (2020) yang membuktikan tidak adanya kaitan antara

kepemilikan isntitusional terhadap risiko idiosinkratik. Selain itu terdapat juga perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian yang menggunakan variabel determinan *financial reporting quality*. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian Nguyen et al. (2021) dan Zhou et al. (2017) yang memiliki pengaruh negatif dan bertolak belakang dengan penelitian milik Aman (2011) yang mempunyai pengaruh positif terhadap risiko idiosinkratik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya ditemukan kesenjangan penelitian bahwa terdapat beberapa inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh determinan dari risiko idiosinkratik. Maka dari itu, untuk menjelaskan kesenjangan tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas pengaruh antara variabel independent yang digunakan oleh peneliti terdahulu terhadap risiko idiosinkratik. Selain dari kesenjangan yang ditemukan, pada penelitian ini juga akan menggunakan variabel *capital intensity* sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kemandirian keputusan komisaris terhadap hubungan antara variabel independen dengan risiko idiosinkratik dan variabel *growth opportunity* sebagai variabel kontrol dalam hubungan tersebut.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan meninjau bagaimana pengaruh dari *financial reporting quality*, *earnings persistence*, dan *growth opportunity* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik dengan variabel *capital intensity* sebagai variabel pemoderasi. Dari fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *financial reporting quality*, *growth opportunity*, dan *earnings persistence* terhadap risiko idiosinkratik di Indonesia Pasca-Implementasi PSAK 71”**

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya investor pendatang baru yang masuk ke pasar modal dengan minimnya kemampuan dalam mendiversifikasi saham serta kesulitan lainnya yang dialami. Hal-hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya risiko yang lebih tinggi terhadap pengembalian saham. Terlebih terdapat tambahan tekanan dari pandemi dan asimetri informasi para investor. Risiko idiosinkratik menjadi perhatian utama dalam mengurangi total risiko. Oleh karenanya, diperlukan cara untuk mengendalikan risiko idiosinkratik sehingga dapat mengurangi risiko baik dari segi pengungkapan non finansial maupun finansial perusahaan.

1. Apa pengaruh *financial reporting quality* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik?
2. Apa pengaruh *earnings persistence* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik?
3. Apa pengaruh *growth opportunity* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik?
4. Apa pengaruh *capital intensity* dalam memoderasi pengaruh *financial reporting quality* dan *growth opportunity* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Dari pertanyaan yang dibuat, penelitian ini akan bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *financial reporting quality* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik
2. Mengetahui pengaruh *earnings persistence* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik

3. Mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik
4. Mengetahui pengaruh *capital intensity* dalam memoderasi pengaruh *financial reporting quality* dan *growth opportunity* terhadap volatilitas risiko idiosinkratik

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini terhadap emiten yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 dengan jangka waktu tiga tahun terakhir. Ruang lingkup yang diteliti meliputi pengaruh *earnings persistence*, *financial reporting quality*, *growth opportunity* dan *capital intensity* sebagai pemoderasi terhadap volatilitas risiko idiosinkratik. Penelitian ini juga melingkupi kondisi setelah penerapan PSAK 71 pada tanggal 1 Januari 2020. Maka dari itu, penelitian ini juga mencakup perubahan yang meliputi pengukuran dan penyajian instrumen keuangan pada perusahaan yang telah menerapkan PSAK tersebut. Selain itu, penelitian ini membatasi volatilitas risiko idiosinkratis sebagai variabel dependen; *earnings persistence*, *growth opportunity*, dan *financial reporting quality* sebagai variabel independen; serta *capital intensity* sebagai variabel moderator.

1.5 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis membuat penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan baik praktis maupun teoritis. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *earnings persistence*, *financial reporting quality*, *growth opportunity* dan *capital intensity* terhadap risiko

idiosinkratik di masa depan. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengelola dan mengevaluasi terkait dengan risiko idiosinkratik sehingga perusahaan dapat melaksanakan tujuannya untuk menyejahterakan pemangku kepentingan. Bagi investor, penelitian ini akan menambah pengetahuan akan faktor-faktor yang dapat memengaruhi risiko idiosinkratik.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah sumber informasi dan bahan pertimbangan investor dalam memutuskan berinvestasi pada suatu saham perusahaan. Bagi investor baru, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan petunjuk mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko idiosinkratik dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Bagi para mahasiswa, penelitian ini diharapkan menambah literatur dan dapat menjadi referensi terkait dengan dari risiko idiosinkratik.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memberi gambaran umum mengenai topik utama yang akan penulis bahas. Gambaran tersebut berisi uraian latar belakang (urgensi penelitian, *practical gap*, dan *theoretical gap*), rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang melandasi penelitian penulis. Adapun teorinya yaitu *agency theory*, *earning persistence*, *financial reporting quality*, *growth opportunity* dan *capital intensity*. Penulis juga akan menjabarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berpikir, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian atas gambaran umum objek, populasi, sampel, variabel penelitian, definisi variabel pengendali, dan metode analisis yang digunakan. Selain itu, penulis juga akan memaparkan hasil penelitian dan analisis data.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data. Selain itu, terdapat juga keterbatasan dan saran yang diperlukan.